

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang memanfaatkan sumber daya ikan bertulang rawan (hiu) terbesar di dunia. dengan dugaan hasil tangkapan sebesar 105,000 ton pada tahun 2002 dan 118,000 ton pada tahun 2003 (White *et al.*, 2006). Beberapa alat tangkap yang digunakan antara lain adalah jaring insang apung (*drift gill net*), rawai permukaan (*surface longline*), rawai dasar (*bottom longline*) dan jaring hiu (dahulu dikenal sebagai jaring *trawl*) (Fahmi dan Dharmadi, 2005). Meskipun Indonesia tercatat sebagai negara dengan produksi perikanan hiu terbesar dan diyakini memiliki kekayaan jenis hiu tertinggi di dunia, namun hampir tidak ada kajian atau pun publikasi mengenai aspek biologi maupun komposisi jenis hiu dari negara ini. Pengetahuan mengenai pengenalan jenis hiu yang ada di Indonesia amatlah dibutuhkan seiring dengan tingkat pemanfaatan yang amat tinggi terhadap populasi jenis ini, serta untuk memperoleh data yang akurat dalam penentuan kebijakan terhadap pengelolaan sumber daya tersebut (White *et al.*, 2006). Hiu hidup di lautan tropis maupun subtropis. Hiu hidup di perairan yang sangat bervariasi salinitasnya, di laut dekat pantai dan laut lepas (Mahiswara dan Agustinus, 2007).

Beberapa jenis hiu di Indonesia juga sudah masuk dalam daftar appendix CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*). CITES pada bulan maret 2013 telah memasukan empat spesies hiu ke dalam daftar Appendix II CITES yaitu : *Carcharhinus Longimanus* (hiu koboy atau Oceanic WHitetip), *Sphyrna Lewini* (Hammerhead shark), *Sphyrna mokarran* (Great hammerhead shark) dan *Sphyrna Zygaena* (smooth hammerhead shark). Kemudian pada 24 april 2013 CITES kembali mengeluarkan daftar 12 jenis hiu yang masuk dalam appendix I, II dan III, yaitu sebagai appendix I meliputi enam jenis *Pristidae spp* (Sawfishes). Appendix II meliputi: (1) *Pristidae microdon* (Sawfish); (2) *Cetorhinus maximum* (Basking shark); (3) *Cachodon carcharias* (Great white

shark) dan (4) *Rhincodon typus* (whale shark). Appendix III meliputi: *Sphyrna Lewini* (Hammerhead shark) di Kosta Rika dan Lamma nasus (Porbeagle) di beberapa negara Eropa (Anonim, 2015).

Disamping *over fishing*, ikan bertulang rawan juga memiliki karakteristik berbeda terhadap ikan bertulang sejati dari strategi reproduksinya yang relatif lebih rendah sehingga dalam perkembangannya memiliki strategi hidup yang berbeda (Steven *et al* .,2000), Faktor lain yang menyebabkan tingginya laju kematian Elasmobranchii adalah tingkat kematian alami pada berbagai tingkat umur dan penurunan kualitas perairan akibat pencemaran (Camhi *et al.*, 1998).

Pasar Ikan Cemara Sampali sangat terkenal karena disinilah semua ikan yang datang dari Pelabuhan Belawan, Sibolga, Berandan, Aceh, Singkil dibawa kemudian didistribusikan ke pasar-pasar Kota Medan. Hiu yang ada di Pasar Ikan Cemara Sampali sebagian besar terdapat dari Singkil.

Morfometrik merupakan salah satu cara untuk mendeskripsikan jenis ikan dan menentukan atas perbedaan morfologi spesies yang diamati. Pengukuran morfometrik dapat dilakukan antara lain panjang standar, moncong atau bibir, sirip punggung dan lain-lain (Rahmat, 2011).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahui banyak oleh masyarakat (akademik) umum mengenai kajian morfologi, morfometri dan status konservasi.

## **1.3. Batasan Masalah**

Untuk menghindari masalah yang terlalu luas dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada:

1. Hiu yang diambil dari setiap jenis berjumlah 30 individu.
2. Sampel diambil dari Pusat Pasar Ikan Cemara Sampali

#### 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis ikan hiu yang terdapat di Pusat Pasar Ikan Cemara Sampali berdasarkan morfologi dan morfometri?
2. Bagaimana status konservasi hiu yang ditemukan berdasarkan *Red list* IUCN?

#### 1.5. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis hiu di Sumatera Bagian Utara berdasarkan morfologi dan morfometri.
2. Mengetahui status konservasi hiu yang ditemukan berdasarkan *Red list* IUCN.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Alternatif pengenalan jenis hiu melalui pendekatan morfometri.
2. Meningkatkan kajian taksonomi hiu sebagai pengetahuan kebutuhan dasar yang belum banyak diketahui oleh masyarakat akademik (mahasiswa).

#### 1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dari istilah-istilah yang digunakan, berikut ini adalah defenisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini:

1. *Red List* IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), merupakan daftar merah beberapa status yang diberikan terhadap jenis-jenis ikan sesuai dengan kondisi sumberdayanya di dunia ataupun di negara-negara tertentu yang memberikan status tersebut.
2. CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar spesies terancam adalah perjanjian internasional antarnegara

yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota World Conservation Union (IUCN) tahun 1963. Konvensi bertujuan melindungi tumbuhan dan satwa liar terhadap perdagangan internasional spesimen tumbuhan dan satwa liar yang mengakibatkan kelestarian spesies tersebut terancam. Selain itu, CITES menetapkan berbagai tingkatan proteksi untuk lebih dari 33.000 spesies terancam.

3. Appendix 1 secara umum dilarang diperdagangkan karena sedang terancam punah, sementara, Appendix 2 mengatur pengelolaan spesies yang menuju ancaman punah melalui aturan perdagangan yang ketat, sedangkan Appendix 3 mengatur perlindungan spesies setidaknya di satu negara anggota CITES.